

## KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI MI SINDON 2 NGEMPLAK BOYOLALI

**Jagad Banabsyah Iryanto<sup>1</sup>. Faqih Purnomosidi<sup>2</sup>. Dhian Riskiana Putri<sup>3</sup>.**

Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta

[Banabsyahjagad1907@gmail.com](mailto:Banabsyahjagad1907@gmail.com)

[Faqihpsychoum26@gmail.com](mailto:Faqihpsychoum26@gmail.com)

[Dhianrp@gmail.com](mailto:Dhianrp@gmail.com)

### ABSTRAK

Guru honorer merupakan guru yang memiliki hak untuk memperoleh honorium, baik perbulan maupun pertriwulan, peraturan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang ketenagakerjaan (Mulyasa, 2016). Peningkatan kesejahteraan psikologis sudah seharusnya dirasakan oleh guru honorer yang ada didaerah, hal ini dikarenakan guru honorer telah mengabdikan dalam jangka waktu yang sangat lama dengan upah yang minimum.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana kesejahteraan psikologis guru honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali melalui pendekatan kualitatif. Dengan metode observasi dan wawancara yang telah disusun berdasarkan aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff dan Keys.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa guru honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan upah yang diperoleh tidak mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

**Kata kunci:** *guru honorer, kesejahteraan psikologis*

### ABSTRACT

*Honorary teachers have the right to receive an honorarium monthly and quarterly based on government regulations in labor law (Mulyasa, 2016). Honorary teachers in the regions should feel the increase in psychological well-being. It is due to honorary teachers have served for a very long time with minimum wages.*

*The research aims to describe how the psychological well-being of honorary teachers at MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali used a qualitative approach. Observation and interview methods are arranged based on aspects of psychological well-being according to Ryff and Keys.*

*The results show that honorary teachers at MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali have good psychological well-being and the wages do not affect their psychological well-being.*

**Keywords:** *Honorary Teacher, Psychological Well-Being*

## PENDAHULUAN

Guru honorer merupakan guru yang memiliki hak untuk memperoleh honorium, baik perbulan maupun pertriwulan, mendapatkan perlindungan hukum dan cuti berdasarkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang ketenagakerjaan (Mulyasa, 2016). Guru honorer memiliki status kepegawaian yang kurang jelas, disebabkan jangka kontrak yang ditentukan, jika kontraknya selesai, seorang guru honorer akan diberhentikan dari status kepegawaiannya. Dalam status kepegawaian, profesi guru dibagi dua, guru tetap dan, guru tidak tetap (Guru bantu).

Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer tidak berhenti pada status kepegawaiannya, tetapi juga pada faktor upah minimumnya. Padahal, jika ditinjau dari sisi pekerjaan antara guru tetap dan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama. Adanya perbedaan tersebut tentu menimbulkan permasalahan bagi guru honorer, terutama tentang kesejahteraan psikologisnya, lebih khusus kesejahteraan psikologis guru honorer yang berada di daerah tugas guru PNS dan guru honorer yaitu melaksanakan pembelajaran dan menyusun administrasi, tetapi mereka mempunyai perbedaan pendapatan karena guru PNS gajinya dijamin oleh pemerintah dan guru honorer gajinya dari biaya operasional sekolah karena guru PNS diangkat oleh pemerintah dan guru

honorer SK pengangkatannya dari komite sekolah (Suyanto & Abbas, 2005).

Peningkatan kesejahteraan psikologis sudah seharusnya dirasakan oleh guru honorer yang ada di daerah, hal ini dikarenakan guru honorer telah mengabdikan dalam jangka waktu yang sangat lama dengan upah yang minimum. Upah yang minimum membuat para guru honorer kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Upah yang minimum tersebut guru honorer memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dengan pendapatan diluar dari upah sebagai guru honorer. Dari hasil penelitian sebelumnya upaya dalam menghadapi situasi sulit dan mencapai kesejahteraan psikologis dapat digambarkan dengan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan tidak mengganggu pekerjaannya sebagai guru honorer (Nurul Istiqomah, 2021). Kesejahteraan finansial yang dianggap sebagai kesejahteraan yang utama bagi seorang ternyata tidak sepenuhnya benar. Hal ini karena jika seseorang kurang kesejahteraan finansial memiliki kesejahteraan psikis yang baik.

Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan individu dalam menerima diri, mengontrol lingkungan eksternalnya, mandiri dalam menghadapi tekanan sosial, menyadari potensi diri dan menyalurkannya secara berkelanjutan, bersosial dan menciptakan hubungan yang positif, serta memiliki target hidup sehingga merasakan kebermaknaan dalam

hidup (Ryff & Keyes, 1995). Kesejahteraan psikologis pada individu akan semakin meningkat jika individu memiliki kesehatan fisik yang prima, dan pola aktivasi otak yang positif (Huppert, 2009; Winefield, *et al.*, 2012).

Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik, apabila hierarki kebutuhan hidupnya tercapai, pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seseorang, yang mana semakin terpenuhinya kebutuhan tersebut, maka kesejahteraan psikologisnya akan mengalami peningkatan, sehingga meningkatkan akses guna memperoleh kesenangan dan merealisasikan diri untuk mencapai kesejahteraan psikologis (Ryan & Deci, 2001).

Berdasarkan interview awal yang dilakukan dilampung pada tanggal 30 November 2022 dengan guru honorer yang ada di daerah mengatakan bahwa yang melatar belakangi menjadi guru honorer ialah sesuai dengan ijazah yang dimiliki. Hal yang membuatnya yakin terhadap apa yang dipilih sekarang sebagai seorang guru honorer yaitu mengamalkan ilmu yang dimiliki, awal mula menjadi guru honorer diawali dorongan motivasi dari orang tua. Ia merasakan rasa syukur atas pencapaiannya saat ini. Ia mengatakan punya ilmu untuk bisa diamankan sehingga menjadikan ilmunya sebagai amalan untuk kehidupannya. Juga senang bisa berbagi ilmu yang mereka punya

walaupun upah sebagai guru honorer sering tidak menentu.

Adanya hal tersebut tidak menutup kemungkinan upah yang minimum dapat dirasakan oleh guru honorer, membuat mereka mengalami beberapa hambatan dalam memenuhi kebutuhan fisik, serta untuk meningkatkan kemampuan, memuaskan minat, dan memelihara hubungan, dimana hal tersebut dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan psikologis mereka. Kesejahteraan atau kebahagiaan merupakan salah satu aspek psikologis yang harus diperhatikan pada guru. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan jasmaniah dan rohaniah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal tersebut ada beberapa aspek kesejahteraan psikologis yaitu dari penerimaan diri guru honorer dapat menerima dirinya sebagai guru honorer mampu mambagi ilmunya kepada sekolah, walaupun gaji yang di terima tidak sesuai, dari aspek hubungan positif dengan orang lain juga di keluarga, masyarakat, dan teman sejawat juga baik dan layaknya seperti keluarga, dari aspek kemandirian juga guru honorer mampu mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain dan menunjukkan bahwa bisa untuk berdiri di kakinya sendiri, dari aspek penguasaan terhadap lingkungan guru honorer juga dapat mengatur hidupnya dan lingkungannya sendiri, dari aspek tujuan hidup juga guru honorer

mampu menjalani hidup dengan tujuan yang ingin di capainya, dari aspek pertumbuhan pribadi yaitu guru honorer juga mampu mengenali dirinya dan mengembangkan potensi dalam dirinya.

Berbeda di daerah lampung guru di MI Sindon 2 Ngeplak Boyolali hampir semua adalah guru honorer. Guru disana dikatakan mengabdikan ilmunya kepada MI Sindon 2 Ngeplak Boyolali. Upah yang minimum tidak menghalangi mereka untuk menjadi guru professional dalam proses belajar mengajar. Guru honorer di MI Sindon 2 Ngeplak Boyolali mengalami beberapa hambatan dalam memenuhi akses untuk meningkatkan kemampuan, memuaskan minat, dan memelihara hubungan, dimana hal-hal tersebut dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan psikologis mereka.

Dari hasil pemaparan latar belakang, maka tujuan dalam penelitian ini dengan mengkaji kesejahteraan psikologis. Setiap manusia tentunya mempunyai tanggung jawab yang tidak sama akan dirinya sendiri. Secara tidak langsung manusia akan menyadari betapa besar karunia Tuhan yang telah dianugerahkan kepadanya melalui kondisi-kondisi *abnormal* pada orang lain. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana kesejahteraan psikologis guru honorer di MI Sindon 2 Ngeplak Boyolali.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Di MI Sindon 2 Ngeplak Boyolali”.

## LANDASAN TEORI

### 1. Kesejahteraan Psikologis

#### a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*) (Ryff,1989).

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif, sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan

merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam hidupnya.

Kesejahteraan psikologis sebagai kehidupan yang berjalan baik, berkombinasi dengan perasaan yang sejahtera serta berfungsi secara efektif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi merasa mampu, mendapatkan dukungan, puas dengan kehidupan dan mempunyai perasaan yang bahagia (Hamburger, 2009).

Kesejahteraan psikologis menurut Aspinwall (Ramadhani, Djunaidi, Sismiati, 2016), menggambarkan bagaimana psikologis individu dapat berfungsi dengan baik dan juga positif. Schultz (Ramadhani, Djunaidi, Sismiati, 2016), menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis sebagai fungsi positif pada diri individu, dimana fungsi positif tersebut merupakan arah dan tujuan yang harus diusahakan oleh individu yang sehat untuk segera dicapai.

Kesejahteraan psikologis menurut Hauser, Spinger dan Pudrovksa (Prabowo, 2016) sebagai kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh individu yang menfokuskan pada upaya untuk merealisasikan dirinya (*self-realization*), pernyataan diri (*self-expressiveness*) serta aktualisasi diri (*self-actualization*).

Kesejahteraan psikologis juga didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis individu yang memfokuskan pada upaya realisasi diri (*self-realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*)

dan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Hauser, Springer, dan Pudrovksa, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kesejahteraan psikologis adalah keadaan individu dimana mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, memiliki tujuan hidup yang ingin di capai, dan memiliki arti hidup serta mampu merealisasikan potensi dalam dirinya.

#### **b. Aspek Kesejahteraan Psikologis**

Menurut Ryff (1989) terdiri dari enam aspek, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Berikut ini penjelasan dari aspek kesejahteraan psikologis yang digambarkan oleh Ryff 1989:

##### **Penerimaan Diri (*self-acceptance*).**

Ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya di masa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan

dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*).

### **Hubungan Positif dengan Orang Lain** (*positive relation with others*)

Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas. Selain itu, adanya hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang berarti dengan orang tepat (*significant others*). Dalam kategori teori perkembangan orang dewasa juga menekankan ketercapaian dari hubungan yang akrab dengan orang lain (*intimacy*) serta adanya bimbingan dan arah dari orang lain (*generativity*).

### **Kemandirian** (*autonomy*)

Kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan. Dalam sistem sosial, individu dengan otonomi mampu untuk mempertahankan dirinya, memiliki kualitas dari keberadaan diri (*self-determination*) dan memiliki kebebasan yang mana hal ini merupakan kemampuannya didalam tekanan sosial.

### **Penguasaan terhadap lingkungan** (*enviromtmental mastery*)

Adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti memodifikasi lingkungannya agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Dilihat dari karakteristik mental yang sehat, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya.

### **Tujuan hidup** (*purpose in life*)

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya. Individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam pengertian kematangan juga menekankan adanya pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah, dan adanya suatu maksud dalam hidupnya.

### **Pertumbuhan pribadi** (*personal growth*)

Berfungsinya aspek psikologis yang optimal mensyaratkan tidak hanya seseorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dan

merealisasikan potensi yang dimilikinya adalah merupakan pusat dari sudut pandang klinis mengenai pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, keterbukaan untuk mau mengalami sesuatu (*openness to experience*), merupakan satu karakteristik kunci bagi seseorang yang bisa berfungsi secara penuh. Teori masa hidup (*life span*) juga menekankan adanya keterlanjutan dalam mengembangkan dan menghadapi berbagai tantangan dan tugas baru diberbagai periode kehidupan.

Berdasarkan penejelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesejahteraan psikologis terdapat enam aspek yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

### c. Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (Asti Aisyah & Rohmatun Chisol, 2018) dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

#### Faktor internal

1. *Usia*. Pengelompokan kesejahteraan psikologis berdasarkan usia, dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu dewasa awal, dewasa tengah atau paruh baya, serta yang terakhir adalah dewasa akhir atau lansia.

Pada kelompok tersebut, lebih dikhususkan pada dimensi penguasaan terhadap lingkungan, dimensi pertumbuhan diri, kemudian dimensi tujuan hidup, dan yang terakhir adalah dimensi otonomi. Pada dimensi penguasaan terhadap lingkungan individu mengalami peningkatan kemampuan, sejalan dengan bertambahnya usia.

Dengan semakin bertambahnya usia individu, maka individu akan lebih mengetahui keadaan yang terbaik bagi dirinya. Hal ini berakibat individu akan semakin mampu mengatur lingkungannya sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan keadaan dirinya. Dibandingkan usia dewasa muda, individu usia menengah memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi. Tingkat kesejahteraan psikologis pada individu yang berada pada tahap dewasa akhir terlihat lebih rendah dalam dimensi keterarahan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi.

2. *Jenis Kelamin*. Secara umum tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis laki-laki dan perempuan, namun demikian perempuan, pada dimensi hubungan positif, kesejahteraan psikologisnya lebih tinggi bila

dibandingkan dengan orang lain. Kelima dimensi lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita. Tingkat kesejahteraan psikologis lebih baik pada pria maupun wanita yang berpendidikan serta mempunyai pekerjaan yang baik.

3. *Kepribadian*. Dimensi-dimensi dalam kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang erat dengan tipe kepribadian manusia. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa:

- a. Individu dengan tipe kepribadian *extraversion* memiliki skor yang tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan keterarahan hidup, demikian juga pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.
- b. Individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, *extraversion* memperoleh skor yang tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan keterarahan hidup.
- c. Individu yang memiliki tipe kepribadian *low neuroticism* dan *extraversion* memiliki skor tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan, keterarahan hidup, dan

penerimaan diri, serta dimensi otonomi.

- d. Individu dengan tipe kepribadian *openness to experience* memperoleh skor yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi.
- e. Dimensi hubungan positif dengan orang lain didapatkan skor yang tinggi pada individu yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness*.

### Faktor Eksternal

1. *Status sosial ekonomi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, individu yang berasal dari kelompok berpendidikan tinggi, memperoleh skor yang tinggi pada dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, dibandingkan dengan kelompok yang berpendidikan rendah. Individu yang memiliki status pekerjaan yang tinggi ternyata tingkat kesejahteraan psikologis juga tinggi.

Status pekerjaan yang tinggi disertai dengan tingkat pendidikan yang tinggi memberikan ketahanan yang baik dalam menghadapi stress kerja, tantangan serta kesulitan hidup, sebaliknya dengan tingkat pendidikan yang rendah disertai dengan status pekerjaan yang rendah pula, dapat menimbulkan

kerentanan dan stress kerja yang pada akhirnya akan mengakibatkan adanya gangguan kesejahteraan psikologis.

2. *Budaya*. Terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis yang dirasakan, pada kebudayaan timur dan kebudayaan barat. Konteks kebudayaan barat yang lebih bersifat individualistik, menyebabkan skor yang tinggi pada dimensi yang lebih menekankan atau berorientasi pada diri sendiri, seperti misalnya pada dimensi penerimaan diri dan juga dimensi otonomi.

Kebudayaan timur lebih bersifat kolektif dan saling ketergantungan antar individu, sehingga dimensi yang berorientasi pada orang lain, seperti halnya dimensi hubungan positif dengan orang lain mendapatkan skor yang tinggi.

3. *Religiusitas*. Kesejahteraan psikologis individu sangat dipengaruhi oleh agama dan spiritualitas. Dalam konteks ini sangat berkaitan dengan transendensi pada semua persoalan kehidupan individu kepada Tuhannya. Individu dengan tingkat religius yang tinggi, maka individu tersebut akan lebih mampu memandang setiap peristiwa yang terjadi secara bermakna dan mensikap secara positif, sehingga

hidup yang dirasakannya menjadi lebih bermakna, dan bisa bersikap baik dengan lingkungan, mampu merasakan kepuasan hidup dan tidak banyak mengalami kesepian dalam hidupnya.

4. *Dukungan sosial*. Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian dan juga bantuan yang dipersepsikan oleh individu, yang dirasakan diperoleh dari orang lain, untuk memberikan suatu dukungan pada individu pada saat menghadapi persoalan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: usia, jenis kelamin, dan keperibadian, sedangkan faktor internal tersiri dari: status sosial ekonomi, religiusitas dan dukungan sosial.

## **2. Guru Honorer**

### **Pengertian Guru Honorer**

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal

seperti masjid, surau, dirumah dan sebagainya (Djamarah, 2000).

Sedangkan guru honorer adalah guru tidak tetap yang belum berstatus minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), dan digaji per-jam pelajaran. Seringkali mereka digaji secara sukarela, dan bahkan di bawah gaji minimum yang telah ditetapkan secara resmi.

Setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN, Tenaga Honorer diganti dengan istilah Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), yaitu warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, yang diangkat berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu dalam rangka melaksanakan tugas pemerintahan. Dengan demikian peraturan perundang-undangan hanya mengatur guru honorer yang diangkat oleh Pemerintah dan bertugas di sekolah negeri.

Guru honorer yang bertugas di satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah juga sebagai ASN sebagaimana dalam pengertian ASN dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2014 tentang ASN, ASN adalah profesi bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah.

Pegawai ASN yang terdiri dari PNS dan PPPK yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan disertai tugas dalam suatu jabatan

pemerintahan atau disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. Pada prakteknya, saat ini terdapat tiga status guru yang mengabdikan di sekolah negeri yaitu Guru dengan status PNS, Guru PPPK atau yang sebelumnya disebut dengan istilah Tenaga Honorer yang pengangkatannya oleh Pemerintah, dan Guru Honorer yang pengangkatannya oleh Kepala Sekolah.

Sedangkan, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 mengamanatkan pengangkatan Guru oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diangkat oleh Pemerintah atau dengan kata lain melalui persetujuan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan pengertian guru honorer adalah guru yang melaksanakan kewajiban sebagai pengajar di suatu tempat atau lembaga pendidikan dan pada umumnya mereka sukarela menjadi tenaga pengajar yang belum di angkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS).

### **Peran dan Tugas Guru Honorer**

Guru memiliki banyak tugas, baik tugas yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Daryanto dan Tasrial (2015) menjelaskan 5 tugas guru yaitu:

Tugas guru adalah membantu, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan para peserta didik secara sistematis dan komprehensif.

- a. Guru bertugas memotivasi peserta didik untuk belajar kreatif.
- b. Guru mengajar peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- c. Guru menanamkan nilai perilaku mulia peserta didik.
- d. Guru membangun watak dan kepribadian peserta didik.
- e. Guru membantu menumbuhkan nilai sosial dalam perilaku peserta didik.

Menurut Mulyasa (2007) peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari anak didik. Menurut Juhji (2016) menjelaskan beberapa peran guru yaitu :

- a. Guru adalah seorang pendidik.
- b. Guru memiliki peran mengajar dan membimbing peserta didik di sekolah.
- c. Guru adalah seorang pelatih dan penasehat dalam pembelajaran di sekolah.
- d. Guru adalah seorang pembaharu atau inovator kehidupan bagi peserta didik. Guru sebagai pribadi, model, dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menggapnya sebagai guru.
- e. Guru seorang pembangkit pandangan atau motivator serta

pendorong kreativitas dalam proses pembelajaran.

- f. Guru adalah seorang pekerja rutin dan aktor.
- g. Guru adalah emansipator, pengawet dan kulminton.
- h. Guru adalah seorang peneliti dan evaluator.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah membantu, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan para peserta didik secara sistematis dan komprehensif.

### **Hak dan Kewajiban Guru Honorer**

Ada beberapa hak yang dapat diterima oleh guru honorer (Mulyasa, 2006) yaitu: Honorarium perbulan, Cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan, dan Perlindungan hukum.

Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu :

- a. Melaksanakan tugas mengajar, melatih, membimbing dan unsur pendidikan lainnya kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Melaksanakan tugas-tugas administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- c. Mematuhi segala ketentuan yang berlaku disekolah tempat tugasnya.
- d. Mematuhi ketentuan yang diatur dalam Surat Perjanjian Kerja (SPK).

Keputusan Gubernur nomor 8 tahun 2004 guru honorer berhak mendapatkan gaji. Gaji adalah hak yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemerintah daerah kepada guru honorer. Gaji yang diberikan sesuai dengan jenis kedudukannya. Guru honorer dapat diberikan kesejahteraan yang bersifat materiil dan non materiil. Kesejahteraan yang bersifat materiil adalah tunjangan profesi, tunjangan transport dan uang makan, tunjangan kecelakaan apabila mengalami kecelakaan pada saat melaksanakan tugas, uang duka terhadap keluarga guru yang meninggal dunia dan pakaian dinas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa hak dan kewajiban guru honorer ada beberapa hak yaitu: honorarium perbulan, cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan, dan perlindungan hukum. Sedangkan kewajiban yaitu: melaksanakan tugas mengajar, melaksanakan tugas-tugas administrasi, mematuhi segala ketentuan, dan mematuhi ketentuan yang di atur.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana kesejahteraan psikologis guru honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali melalui pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007) mengatakan bahwa pendekatan

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai kunci dalam penelitian ini serta aktif dan pengumpul data dalam mengumpulkan data-data dilapangan. Olehkarenaitu, kehadiran peneliti secara langsung dilapangan dengan informan atau sumber data lainnya disini mutlak diperlukan, untuk menunjang atau sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian terdiri dari 8 guru honorer yang ada di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali.

### **PengumpulanData**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, naskah, dokumentasi, dideskripsikan sehingga mampu memberi kejelasan akan keadaan atau realitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi selengkap-lengkapny mengenai Kesejahteraan Psikologis Guru di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Guru memiliki banyak tugas, baik tugas yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Daryanto dan Tasrial (2015) menjelaskan tugas guru adalah membantu, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan para peserta didik secara sistematis dan komprehensif.

Sekolah-sekolah juga banyak yang membutuhkan guru. Di daerah-daerah juga banyak sekolah-sekolah yang membutuhkan guru, jadi sekolah-sekolah dan dinas pendidikan daerah banyak yang merekrut guru honorer di sekolah-sekolah. Begitu juga di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali. Berikut jumlah guru yang ada di sekolah tersebut.

**Tabel**  
**Data Jumlah Guru Di MI Sindon 2**  
**Ngemplak Boyolali**

No	Guru	Jumlah
1	ASN	1
2	Guru Honorer	6
3	Staf Tata Usaha	1
Total		8

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah guru dengan status tenaga honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali lebih banyak disbanding dengan guru ASN. Guru honorer diperkerjakan untuk memenuhi guru yang ada di sekolah tersebut, hal tersebut juga berdampak

pada upah mereka yang kecil. Upah guru honorer didapat dari dana bantuan operasional sekolah (BOS), bukan dari APBD karena sekolah tidak boleh memungut biaya tambahan dari orang tua peserta didik. Status guru honorer juga ada yang memiliki sertifikat dan ada yang tidak memiliki sertifikat (nonsertifikat). Dari status tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan mereka.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upah yang minimum yang diberikan guru honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali tidak mempengaruhi kesejahteraan psikologis guru honorer yang ada disana. Berdasarkan hasil pembahasan enam komponen kesejahteraan psikologis di atas, selama bertahun-tahun menjadi guru honorer, dari keenam informan tersebut memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup baik, tetapi ada satu informan yang baru menjadi guru honorer di sana dilihat juga memiliki kesejahteraan yang baik.

Enam informan tersebut juga memiliki kesejahteraan psikologis terpenuhi dengan baik. Di samping itu, dari keenam informan itu juga tidak hanya mengandalkan upah yang ada di sekolah saja melainkan juga ada tambahan pemasukan yang ada di luar, seperti SY, SP, MR, dan DR memiliki pemasukan diluar sekolah yaitu berladang ataupun bersawah. Begitu juga dengan IN

dan SF memiliki pemasukan diluar upah sekolah yaitu membuka bimbel di rumahnya. Hal tersebut juga di perkuat dengan tanggapan dari informan pendukung yaitu SG sebagai kepala sekolah MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali dan NK sebagai staf tata usaha yang ada di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali. SG menyatakan jika dibilang sejahtera guru-guru yang ada disini juga terbilang jauh dari kata sejahtera, tetapi guru-guru yang ada di sini juga memiliki pemasukan juga diluar dari upah menjadi guru honorer, begitu juga dengan tanggapan NK , menyatakan guru-guru di sini juga tidak bisa mengandalkan upah menjadi guru honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali, mereka juga memiliki pemasukan di luar yaitu bertani, bersawah dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya, mereka melakukan upaya sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali, dari keenam informan dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Hal tersebut dilihat dari pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, dilihat dari upah sebagai guru honorer yang terbilang

rendah. Meskipun rendah guru-guru honorer yang ada di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali, juga memiliki pemasukan diluar dari upah yang diberikan sebagai tenaga pengajar yaitu sebagai guru di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali. dalam menghadapi situasi yang sulit dan mencapai kesejahteraan psikologis dapat digambarkan dengan adanya usaha dari keenam informan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan tidak mengganggu pekerjaannya sebagai guru honorer.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

- a. Bagi guru dapat menambah wawasan tentang bagaimana kesejahteraan psikologis guru honorer yang ada di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali dan di sekolah-sekolah.
- b. Bagi sekolah dapat menambah wawasan tentang bagaimana kesejahteraan psikologis guru honorer yang ada di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali dan di sekolah-sekolah.
- c. Bagi masyarakat juga bisa menambah wawasan tentang bagaimana kesejahteraan psikologis guru honorer yang ada di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali.

- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat ditambah variabel-variabel yang berhubungan untuk keperluan penelitian yang lebih luas dan baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A & Chisol, R. 2018. Rasa Syukur Kaitanya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar. 13 (2), 109-122.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, & Tasrial. 2015. *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deci. E.L. & Ryan. R.M. 2001. *Handbook of Self-Determination Research*. The University of Rochester Press. Singapura: National Institute Of Educational.
- Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghaybiyyah, F., & Mohammad, M. 2021. Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. *JPA*. 8(1).
- Ghozali, 2009. *Aplikasi Analisis dengan program SPSS*. Penerbit: Universitas Dipenogoro. Semarang.
- Hamburger, Ed. 2009. *Technology and Psychological Well Being*. United States of America. Cambridge University Press.
- Hauser, R. M., Springer, K. W., & Pudrovska, T. 2005. *Temporal Structures of Psychological Well Being*. University of Wisconsin-Madison.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huppert, F. A. 2009. Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1, 137–164.
- Istiqomah, N. 2021. Kesejahteraan psikologis guru honorer di SMA Negeri 13 Depok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 5 (1), 48-54.
- Juhji. 2016. *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*. *Studia Didaktika*, 10 (1), 52–62.
- Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2003). Dimensions of well-being and mental health in adulthood. *In Well-Being: Positive Development Across the Life Course* (pp. 477–499). <https://doi.org/10.4324/9781410607171>
- Leddy, S. 2006. *Health Promotion : Mobilizing Strengths to Enhance Health, wellness, and Well-being*.

- Philadelphia : F. A. Davis Company.
- Marvasti, A. B. 2004. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. London: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. (t.t.).
- Mulyasa, E. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nezar, R. 2009. *Psychological well-being pada lansia di panti jompo*. (Skripsi Fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang).Oxford University press.
- Pasal 22 Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 tentang ASN
- Pasal 96 Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 tentang ASN
- Pasal 97 Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 tentang ASN
- Pasal 99 Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 tentang ASN
- Prabowo, A. 2016. Kesejahteraan psikologis remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 4 (2), 246 - 260.
- Ramadhani, T., Djunaidi, & Sismiati, A. 2016. Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orang tuanya bercerai (Studi deskriptif yang dilakukan pada siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*. 5 (1), 108 - 115.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2001. *On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being*. Annual Review Psychology.
- Ryff & Keyes. 1995. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited". *Journal of Personality and Social Psychologi*. 69 (4), 719-727.
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57.
- Ryff, C. D. 2013. Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychoterapy and psychosomatics*.
- Setiawan, H. 2014. *Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan*

- Wonotunggul Kabupaten Batang*. Skripsi. Semarang Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. 2002. *Handbook of positive psychology*. New York:
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiharto, & Sitinjak. 2006, *lisrel*, cetakan pertama yogyakarta, penerbit Graha Ilmu.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. (t.t.).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surya, M. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suyanto, & Abbas. 2005. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. 2012. Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both?. *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2 (3), 1–14.
- Yamin, M. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta : Gaung Persada Press.